



URGENSI PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL BONDING REMAJA



Anggi Fitria¹, Iqbal Nuari², Thaheransyah³, Fadil Maisieptian⁴

*Correspondence:

Email :
anggifitria@umsb.ac.id

Affiliation :

1, 2, 3, 4, 5 Universitas
Muhammadiyah Sumatera
Barat, Indonesia

Article History :

Submission : February 20,
2025
Revision: April 21, 2025
Accepted: May 12, 2025
Published: June 26, 2025

Keyword : *Islamic Guidance
and Counseling, Emotional
Bonding*

Abstract

Emotional bonding plays a crucial role in adolescent development, influencing their psychological and social well-being. In Padang, adolescents face various emotional challenges that require a holistic approach. Islamic Guidance and Counseling Services (BKI) offer a solution based on spiritual values to support their emotional well-being. This article examines the urgency of BKI in enhancing emotional bonding among adolescents in Padang. The study aims to explore how BKI facilitates self-awareness, emotional regulation, empathy, and social skills development. The methodology includes a literature review and an analysis of BKI program implementation in educational institutions and religious organizations. The findings indicate that BKI effectively integrates Islamic values into counseling, helping adolescents manage emotions, enhance empathy, and strengthen social relationships. This article recommends expanding BKI programs to foster adolescents' emotional development more comprehensively, ensuring their psychological resilience and positive social interaction.

Introduction

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan individu yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Periode ini sering kali disertai dengan tantangan yang kompleks, seperti pencarian identitas, tekanan dari lingkungan sosial, serta perubahan dalam hubungan dengan keluarga dan teman sebaya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus pada kesejahteraan emosional remaja agar mereka dapat melewati fase ini dengan baik dan berkembang menjadi individu yang sehat secara mental (Andriyani, 2020). Salah satu fenomena yang menjadi perhatian adalah melemahnya emotional bonding atau ikatan emosional remaja dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Emotional bonding yang lemah dapat menyebabkan berbagai permasalahan psikososial, seperti meningkatnya konflik dengan orang tua, rendahnya empati terhadap sesama, perilaku agresif serta keterlibatan dalam tindakan menyimpang lainnya (Didik, 2009).

Masa remaja adalah periode transisi yang penuh dengan dinamika, tantangan, dan peluang dalam kehidupan individu. Di masa ini, remaja mengalami perubahan signifikan baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Proses pencarian jati diri dan identitas yang intens sering kali disertai dengan berbagai tekanan dan konflik, baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar (Tuhuteru, 2022). Pelayanan bimbingan dan konseling memegang peran krusial dalam membantu remaja mengatasi tantangan tersebut. Namun, pendekatan yang digunakan perlu disesuaikan dengan konteks kultural dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Di Kota Padang, yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam, bimbingan dan konseling yang berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi pendekatan yang efektif. Bimbingan dan konseling Islam tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral, memberikan panduan yang holistik bagi remaja dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam konteks ini, pelayanan bimbingan dan konseling Islam (BKI) memiliki peran yang sangat penting. Bimbingan dan konseling Islam tidak hanya berfokus pada



penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga mengintegrasikan nilai – nilai keislaman dalam membentuk karakter dan moral remaja. Melalui pendekatan berbasis tauhid, remaja diajak untuk memahami dan mengelola emosinya dengan baik, mempererat hubungan dengan keluarga dan sesama, serta menginternalisasi nilai – nilai Islam dalam kehidupan sehari – hari.

Di Kota Padang, seperti di banyak kota lainnya, remaja menghadapi berbagai masalah yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Masalah – masalah ini termasuk tekanan akademik, konflik keluarga, pergaulan bebas, serta dampak negatif dari media sosial. Untuk membantu remaja mengatasi tantangan ini, diperlukan intervensi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui pelayanan bimbingan dan konseling Islam (Setiaji et al, 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling Islam di berbagai institusi pendidikan dan sosial masih kurang optimal. Banyak remaja yang belum mendapatkan pendampingan yang memadai dalam menghadapi permasalahan mereka, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan layanan bimbingan dan konseling Islam yang lebih komprehensif, terstruktur, dan berkelanjutan untuk membantu remaja membangun emotional bonding yang lebih kuat.

Bimbingan dan konseling Islam menawarkan pendekatan yang holistik dalam menangani masalah – masalah remaja. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga mempertimbangkan nilai – nilai spiritual dan moral yang dapat memberikan panduan hidup yang lebih baik bagi remaja. Konseling Islam dapat membantu remaja memahami dan mengelola emosi mereka, memperkuat identitas diri, serta membangun hubungan yang lebih harmonis dengan orang lain.

Emotional bonding, atau keterikatan emosional, adalah aspek penting dalam kesejahteraan remaja. Keterikatan emosional yang kuat dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan remaja dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Bobyanti, 2023). Melalui bimbingan dan konseling Islam, remaja dapat diajarkan untuk mengembangkan keterikatan emosional yang positif dan konstruktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan emosional mereka secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pelayanan bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan emotional bonding remaja di Kota Padang. Dengan memahami pentingnya dan manfaat dari bimbingan dan konseling Islam, diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pendidik, konselor, dan orang tua dalam mendukung perkembangan emosional remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program – program bimbingan dan konseling yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks budaya dan nilai – nilai Islam yang dianut oleh masyarakat Kota Padang.

Temuan yang diperoleh kemudian disusun untuk merumuskan rekomendasi mengenai penguatan dan perluasan program BKI dalam mendukung keterikatan emosional remaja. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya BKI dalam membangun hubungan emosional yang sehat. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan dan praktik BKI yang lebih efektif di masa depan, terutama dalam konteks pendidikan dan komunitas remaja di Kota Padang.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk menganalisis urgensi pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dalam meningkatkan emotional bonding remaja di Kota Padang. Kajian literatur dilakukan dengan mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal akademik, buku, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang membahas peran BKI, emotional bonding, dan perkembangan psikososial remaja dalam konteks Islam. Proses penelitian diawali dengan identifikasi literatur melalui pencarian kata kunci yang relevan, seperti Islamic Guidance and Counseling, emotional bonding, adolescent development, dan psychosocial well-being. Kajian literatur adalah kajian khazanah pustaka yang mendukung kepada masalah. Kajian literatur ini juga merupakan kajian sistematis.

Setelah proses identifikasi, dilakukan seleksi dan evaluasi terhadap sumber yang memenuhi kriteria relevansi, validitas, dan reliabilitas. Tahap berikutnya adalah analisis dan sintesis data, yang mencakup kajian teori serta perbandingan hasil penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi pola, temuan utama, serta kesenjangan penelitian yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini juga menelaah implementasi program BKI di institusi pendidikan dan lembaga keagamaan di Kota Padang yang berkontribusi terhadap peningkatan emotional bonding remaja

Results and Discussions

Results

Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik dalam meningkatkan emotional bonding bagi remaja menekankan pada penanganan yang menyeluruh, mencakup aspek fisik, emosional, mental, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini sangat penting karena masa remaja adalah periode perkembangan yang kompleks dan dinamis, di mana berbagai aspek kehidupan remaja saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendekatan holistik sangat penting dalam meningkatkan emotional bonding bagi remaja.

Pendekatan holistik mengakui bahwa kesejahteraan emosional remaja tidak bisa dipisahkan dari kesejahteraan fisik dan mental mereka. Masalah kesehatan fisik, seperti kurang tidur atau pola makan yang tidak sehat, dapat mempengaruhi kondisi emosional dan mental remaja. Sebaliknya, masalah emosional seperti stres atau kecemasan juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik. Dengan pendekatan holistik, upaya untuk meningkatkan emotional bonding melibatkan perhatian pada semua aspek ini secara bersamaan, sehingga remaja dapat mencapai kesejahteraan yang lebih menyeluruh (Trianto, 2016).

Emotional bonding yang kuat memerlukan keterampilan sosial dan emosional yang baik, seperti kemampuan berempati, berkomunikasi secara efektif, dan mengelola emosi dengan sehat. Pendekatan holistik mencakup pengembangan keterampilan – keterampilan ini melalui berbagai aktivitas dan interaksi sosial. Misalnya, melalui kegiatan kelompok, remaja dapat belajar untuk bekerja sama, memahami perspektif orang lain, dan membangun hubungan yang lebih mendalam dan bermakna. Bagi banyak remaja, nilai – nilai spiritual dan moral memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan pandangan hidup mereka. Pendekatan holistik dalam bimbingan dan konseling Islam, misalnya, mengintegrasikan nilai – nilai keislaman dalam upaya meningkatkan emotional bonding (Muchtarom et al, 2019). Hal ini membantu remaja merasa lebih terhubung dengan nilai – nilai yang mereka anut dan memberikan makna yang lebih dalam pada hubungan mereka dengan orang lain.

Setiap remaja adalah individu yang unik dengan kebutuhan dan pengalaman yang berbeda. Pendekatan holistik memungkinkan konselor untuk melihat remaja secara keseluruhan dan menyesuaikan intervensi sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Dengan memahami konteks kehidupan remaja secara menyeluruh, konselor dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dan relevan, yang pada gilirannya dapat memperkuat emotional bonding mereka dengan orang lain (Dewinda et al, 2024).

Emotional bonding yang kuat memiliki dampak jangka panjang pada kesejahteraan remaja. Remaja yang merasa terhubung secara emosional dengan orang tua, teman, dan komunitas mereka cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik, lebih sedikit masalah perilaku, dan lebih berhasil dalam kehidupan akademik dan sosial. Pendekatan holistik tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah saat ini tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk kesejahteraan jangka panjang.

Pendekatan holistik dalam bimbingan dan konseling juga bertujuan untuk memberdayakan remaja agar dapat mengambil kendali atas hidup mereka sendiri (Yuntarsih, 2023). Dengan memberikan alat dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengelola emosi dan hubungan mereka, remaja menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup. Pemberdayaan ini juga mendorong mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan suportif dengan orang lain.

Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan, pikiran, serta perilaku diri sendiri. Pada masa remaja, peningkatan kesadaran diri sangat penting karena dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kemampuan untuk membangun dan memelihara emotional bonding yang kuat dengan orang lain. Kesadaran diri memungkinkan remaja untuk mengenali emosi mereka dengan lebih jelas. Dengan memahami apa yang mereka rasakan dan mengapa mereka merasakannya, remaja dapat mengelola emosi mereka dengan lebih efektif (Ekasari, 2022). Hal ini penting dalam hubungan interpersonal, karena kemampuan untuk mengelola emosi dapat mencegah konflik dan memungkinkan komunikasi yang lebih jujur dan terbuka.

Ketika remaja memiliki kesadaran diri yang tinggi, mereka lebih mampu memahami bagaimana tindakan dan kata-kata mereka mempengaruhi orang lain. Kesadaran ini dapat meningkatkan empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati adalah kunci dalam membangun hubungan yang kuat dan sehat, karena membantu remaja untuk lebih peduli dan responsif terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain (Rahma et al, 2023). Remaja yang sadar diri cenderung lebih baik dalam berkomunikasi. Mereka dapat menyampaikan perasaan dan pikiran mereka dengan cara yang jelas dan tegas tanpa menyerang atau menyakiti perasaan orang lain. Keterampilan komunikasi yang baik sangat penting untuk membangun emotional bonding yang kuat, karena komunikasi yang efektif adalah dasar dari setiap hubungan yang sehat.

Kesadaran diri yang tinggi juga berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri. Remaja yang memahami diri mereka sendiri lebih cenderung merasa nyaman dengan siapa mereka dan memiliki pandangan yang positif tentang diri mereka sendiri (Alidia, 2018). Kepercayaan diri ini mempermudah mereka untuk menjalin hubungan yang sehat dan saling mendukung, karena mereka tidak merasa perlu untuk menyembunyikan atau mengubah diri mereka untuk diterima oleh orang lain. Dalam setiap hubungan, konflik tidak dapat dihindari. Namun, remaja yang memiliki kesadaran diri yang tinggi lebih mampu menangani konflik dengan cara yang konstruktif (Nadya, 2020). Mereka dapat mengenali perasaan mereka sendiri, memahami perspektif orang lain, dan bekerja menuju

solusi yang saling menguntungkan. Kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara efektif dapat memperkuat emotional bonding dan mencegah keretakan hubungan.

Kesadaran diri membantu remaja untuk mengenali kebutuhan dan batasan mereka sendiri. Dengan memahami apa yang mereka butuhkan dalam suatu hubungan dan menetapkan batasan yang sehat, remaja dapat membangun hubungan yang lebih seimbang dan saling menghormati. Ini penting untuk memastikan bahwa emotional bonding yang terbentuk adalah sehat dan berkelanjutan (Yuliasari, 2020). Masa remaja adalah periode penting dalam pembentukan identitas diri (Hakim, 2021). Kesadaran diri membantu remaja dalam proses ini dengan memungkinkan mereka untuk menjelajahi dan memahami nilai – nilai, minat, dan tujuan mereka. Identitas diri yang kuat dan jelas mempermudah remaja untuk menjalin hubungan yang autentik dan bermakna dengan orang lain (Umar, 2024).

Keterampilan Sosial

Peningkatan kesadaran diri melalui BKI memiliki urgensi yang tinggi dalam membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial mereka. Keterampilan sosial yang baik sangat penting bagi remaja untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif dengan orang lain. Kesadaran diri adalah fondasi utama untuk mengembangkan keterampilan sosial (Ningsih, 2024). Melalui BKI, remaja diajak untuk mengenali dan memahami perasaan, pikiran, dan perilaku mereka sendiri dalam konteks ajaran Islam. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, remaja dapat berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang lebih positif dan efektif (Azmi, 2015). BKI membantu remaja mengelola emosi mereka sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, remaja diajarkan untuk menghadapi kemarahan dengan sabar, merespon kesedihan dengan tawakkal, dan bersyukur dalam segala situasi. Pengelolaan emosi yang baik adalah komponen penting dalam keterampilan sosial, karena memungkinkan remaja untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa terpengaruh oleh emosi negatif yang tidak terkendali.

Ajaran Islam menekankan pentingnya empati dan kasih sayang dalam hubungan sosial. BKI mengajarkan remaja untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta memberikan bantuan dan dukungan kepada mereka yang membutuhkan. Empati dan kasih sayang adalah keterampilan sosial yang penting karena membantu remaja membangun hubungan yang saling mendukung dan harmonis. BKI mengajarkan prinsip – prinsip komunikasi yang baik berdasarkan ajaran Islam, seperti kejujuran, kesopanan, dan ketulusan. Remaja belajar untuk menyampaikan perasaan dan pikiran mereka dengan cara yang jujur dan hormat, serta mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian. Keterampilan komunikasi yang baik sangat penting untuk membangun dan memelihara hubungan sosial yang sehat (Oviyanti, 2017). Konflik adalah bagian alami dari setiap hubungan sosial. BKI menyediakan panduan tentang cara menyelesaikan konflik sesuai dengan prinsip – prinsip syariah, seperti musyawarah dan ishlah (rekonsiliasi). Dengan pendekatan ini, remaja diajarkan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang adil dan damai, yang dapat mencegah keretakan hubungan dan memperkuat keterampilan sosial mereka.

Remaja didorong untuk mengembangkan identitas diri yang kuat berdasarkan nilai – nilai Islam. Identitas diri yang jelas dan kuat membantu remaja untuk merasa lebih percaya diri dan nyaman dengan diri mereka sendiri. Kepercayaan diri ini memfasilitasi hubungan yang lebih autentik dan saling mendukung, yang merupakan fondasi dari keterampilan sosial yang baik. Islam mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. BKI membantu remaja memahami dan menghargai perbedaan individual, budaya, dan agama dalam interaksi sosial mereka. Pemahaman dan penghargaan terhadap

perbedaan ini penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis (Acep et al, 2023).

Discussions

Masa remaja adalah periode kritis dalam perkembangan individu, di mana nilai – nilai moral dan etika mulai terbentuk dan diinternalisasi. BKI, dengan pendekatan yang berbasis pada ajaran dan nilai – nilai Islam, menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk membina moral dan etika remaja. BKI membantu remaja mengintegrasikan nilai – nilai Islam dalam kehidupan sehari – hari mereka. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, remaja diajarkan untuk menerapkan prinsip – prinsip Islam dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam berperilaku, berinteraksi dengan orang lain, dan membuat keputusan (Hasanah, 2017).

Dalam lingkungan yang penuh dengan berbagai pengaruh budaya dan sosial, penting bagi remaja Muslim untuk memiliki identitas Islam yang kuat. BKI membantu remaja memahami dan menginternalisasi identitas keislaman mereka, yang mencakup keyakinan, praktik ibadah, dan nilai – nilai moral. Identitas yang kuat ini menjadi landasan bagi perilaku etis dan moral mereka. Salah satu tujuan utama BKI adalah pengembangan akhlak mulia (akhlakul karimah). Remaja diajarkan untuk mengembangkan sifat – sifat seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan rasa syukur (Sirva et al, 2023). Akhlak mulia ini bukan hanya aspek moral, tetapi juga menjadi etika sosial yang membimbing remaja dalam berinteraksi dengan orang lain.

Moral dan etika mengajarkan nilai – nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan memiliki dasar moral yang kuat, remaja dapat membangun hubungan sosial yang lebih positif, menghindari konflik, serta menjaga komunikasi yang baik dengan orang lain. Ketika remaja memiliki nilai – nilai moral yang kokoh, mereka akan lebih mampu memahami perasaan orang lain dan menjalin hubungan yang lebih harmonis.

Kurangnya pembinaan moral dan etika dapat menyebabkan krisis identitas di kalangan remaja. Mereka rentan mengalami kebingungan dalam menentukan arah hidup serta mudah terpengaruh oleh budaya negatif yang bertentangan dengan nilai – nilai sosial dan agama. Selain itu, lemahnya pemahaman tentang etika juga dapat memicu perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kriminal.

Dengan demikian, pembinaan moral dan etika memiliki peran penting dalam meningkatkan emotional bonding remaja di Kota Padang. Keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman yang kuat tentang pentingnya nilai – nilai moral dalam kehidupan sehari – hari. Melalui pembinaan yang terarah dan berkelanjutan, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas tinggi, peduli terhadap sesama, dan mampu menjalin hubungan yang sehat dengan lingkungannya.

Conclusion

Berdasarkan kajian teori dari urgensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan emotional bonding remaja, dapat disimpulkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling Islam memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks peningkatan emotional bonding remaja di Kota Padang. Dengan pendekatan yang holistik dan berlandaskan nilai – nilai Islam, layanan ini dapat memberikan dukungan yang komprehensif bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Keterikatan emosional yang kuat tidak hanya meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja, tetapi

juga membantu mereka dalam membangun identitas diri yang positif dan mengurangi risiko perilaku negatif. Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pelayanan bimbingan dan konseling Islam harus menjadi prioritas bagi para pendidik, konselor, dan orang tua di Kota Padang.

References

- Acep, V. D. A., Murtini, E., & Santoso, G. (2023). Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 425 – 432.
- Alidia, F. (2018). Body image siswa ditinjau dari gender. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 79 – 92.
- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At – Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86 – 98.
- Azmi, N. (2015). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36 – 46.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(2), 476 – 481.
- Dewinda, H. R., Fitria, L., & Wijaya, I. (2024). *Resiliensi Remaja*. Scopindo Media Pustaka.
- Didik, P. P. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ekasari, M. F. (2022). *Latihan keterampilan hidup bagi remaja*. Wineka Media.
- Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Novtadijanto, D. M. I., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan identitas diri pada kpopers. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 18 – 31.
- Hasanah, U. (2017). Model – model pendidikan karakter di sekolah. *Al – Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 18 – 34.
- Juliangkary, E. (2022). Kajian Literatur Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3).
- Muchtarom, M., Winarno, W., & Suryono, H. (2019). Implementasi penguatan pendidikan karakter untuk mengembangkan kecerdasan moral di Sekolah Menengah Atas. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 4(3), 47 – 61.
- Nadya, F., Malihah, E., & Wilodati, W. (2020). Kemampuan resolusi konflik interpersonal dan urgensinya pada siswa. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 775 – 790.
- Ningsih, E. P. (2024). Peran Interaksi Sosial dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Studi Kasus di Taman Kanak – Kanak. *Journal of Gemilang*, 1(1).
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi kecerdasan interpersonal bagi guru. *Tadrib*, 3(1), 75 – 97.
- Rahma, A., & Cahyani, S. (2023). Analisa Hubungan Antara Rasa Syukur Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Banjarbaru. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6), 664 – 679.
- Setiaji, H., Mutmainah, N., & Rohmah, R. (2024). Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Al – Authar (Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam)*, 3(1), 39 – 56.
- Sirva, O., Pariu, K. Y., Parangki, N., Patoding, A. J., & Puang, F. T. (2023). Kajian alkitabiah mengenai pengajaran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 613 – 628.
- Trianto, M. P. (2016). *Desain pengembangan pembelajaran tematik: Bagi anak usia dini*. Prenada Media.
- Tuhuteru, L. (2022). *Pendidikan Karakter Untuk Menjawab Resolusi Konflik*. Cv. Azka Pustaka.

- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 191 – 204.
- Yuliasari, H. (2020). Pelatihan konselor sebaya untuk meningkatkan self – awareness terhadap perilaku beresiko remaja. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, 4(1), 63 – 72.
- Yuntarsih, Y. (2023). Peran Konseling Islam Dalam Menangani Masalah Kesehatan Mental Di Sekolah. *Al – Khuwar| Journal of Religion and Islamic Education*, 1(2), 22 – 30.
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode penelitian ekonomi syariah*, 80, 1 – 23.